

LOCI MEMORIAE

Kurniadi Widodo Solo Exhibition

23 September 2018 – 15 Oktober 2018

Kedai Kebun Forum

“Memory had a fundamentally spatial quality. The memorizer created vivid mental image and then placed them within familiar loci memoriae or memory places, such as the room of a house, the placing at a dining table, or different parts of theatre.

(Joe Moran, “Houses, Habit, and Memory”, p.40)

I.

Suara pemilik rumah yang mempersilahkan masuk mengiringi perpindahan ruang yang kami alami di teras rumah ke dalam ruang tamunya. Ruang tamu rumah ini cukup lapang, menyatu dengan ruang tengah. Dari pintu masuk, sebuah meja kecil tampak dikelilingi kursi - kursi yang dipersiapkan untuk tamu – tamu duduk bersama si pemilik rumah. Di meja kecil ini, beberapa album foto tertumpuk sedikit tak beraturan. Sebagian tampak lusuh dimakan waktu, sebagian lainnya tampak cukup baru. Di ujung sebrang pintu masuk, sebuah televisi serta sofa tampaknya kerap digunakan oleh pemilik rumah menghabiskan waktu. Di dindingnya, beberapa foto terpajang dalam pigura – pigura kayu sederhana.

Memasuki rumah terkadang terasa serupa dengan menyelami ingatan seseorang. Ingatan – ingatan ditata sesuai kebutuhan dan keinginan pemiliknya, begitu pula bagaimana pemilik rumah menata ingatannya dalam foto – foto yang tersebar di dalamnya. Tidak melulu rapih, namun bisa jadi terpajang dengan urutan cerita yang mungkin hanya diketahui oleh sang pemilik rumah. Disusun sesuai keinginannya dalam mengingat dan kemudian menceritakannya kepada setiap tamu: perjalanan yang berkesan, tempat – tempat yang telah dikunjungi, dan penanda keberadaan lain yang dipilih di antara tumpukan pengalaman yang dengan cepat tergantikan atas pengalaman – pengalaman yang lebih baru.

Dari sisi lain, foto – foto yang tersimpan dalam album foto terasa lebih intim. Album – album ini diperbolehkan untuk dijelajahi namun bentuknya yang tertutup seolah mengisyaratkan keintiman yang lebih dijaga dibandingkan dengan foto – foto di dinding. Ketika apa yang tersaji di dinding sedang membicarakan momen khusus, ruang, atau tempat special, album adalah tempat hadirnya foto yang lebih personal dan sehari – hari. Orang – orang di dalam album foto tersebut adalah orang – orang yang pernah hadir, baik dalam waktu yang singkat maupun panjang. Foto – foto ini lagi – lagi ditata dalam susunan yang mungkin tak benar – benar bisa dipahami semua orang. Bisa jadi foto – foto ini tertata dalam urutan waktu yang linear, atau tertata dalam susunan yang berangkat dari peristiwa – peristiwa tertentu atau bisa pula berpusat pada satu sosok khusus. Terkadang, foto – foto ini pun tertata sederhana berdasar pada waktu pencetakan foto yang bersamaan: praktis saja.

II.

Menjelajahi foto – foto Kurniadi Widodo terkadang terasa seperti menjelajahi lanskap ingatan yang penuh dan tercampur. Di antara ketidakteraturan yang terlihat oleh orang luar, semua ingatan telah tertata rapih menurut kebutuhan pemilik ingatan. Sebagai Peningat yang baik, ia meletakkan gambar – gambar dalam kumpulan – kumpulan yang hanya ia pahami. Seketika ia ingin mengambilnya, ia tahu ke ruang – ruang yang mana di dalam ingatannya yang harus ia tuju.

Pertama kali menjelajahi foto – foto Kurniadi Widodo, lanskap menjadi sesuatu yang cukup mendominasi, dengan keindahan yang kerap terasa janggal namun puitis.

Lanskap tidak lagi menjadi tujuan dari perjalanan yang kerap terlewat, bahkan tak terlihat untuk orang lain. Foto – foto ini kemudian menjadi catatan penting antara kecepatan laju maupun waktu yang tanpa disadari kerap membuat semua ingatan jatuh di belakangnya. Tertinggal, tertumpuk oleh peristiwa (ingatan) baru, dan kemudian terlupakan.

Kebiasaanya memperlihatkan detil pada ruang –raung asing ini pun dilakukan pada ruang tinggalnya. Kedekatan personal pada rumah tidak membuatnya kehilangan perasaan asing. Seperti dalam usahanya mengingat kembali relasi dengan ayahnya, ia memilih untuk melihatnya melalui tanaman – tanaman di rumahnya. Tanaman menjadi fragmen asing atas lanskap ruang tinggalnya.

Dalam usaha mengingat, ia memilih melambat dan melihat kembali hal – hal terdekat yang kadang terabaikan. Ia melihat kembali rumah sebagai lanskap peristiwa dan ingatan atas ayahnya. Foto – foto lusuh, cerita –cerita yang tidak pernah diceritakan, hingga koreografi gerakan sang ayah ketika berada di dalam rumah, yang kemudian selalu mengingatkan Wid pada rutinitas sekaligus gesture terakhir interaksinya dengan sang ayah ketika sedang menyiram tanaman. Dalam hal ini, mungkin melambat tidak semata –mata hanya untuk menyelesaikan namun juga upaya penyelesaina sebelum kemudian kecepatan waktu menenggelamkan semua keinginan dan ingatannya atas sosok ayahnya.

Di antara kecepatan – kecepatan yang diperlambat untuk memberi kesempatan mengingat, ada pula hal – hal yang tidak mungkin dilambatkan, dan bahkan tidak mungkin (tak menarik) untuk diingat. Kecepatan semacam ini tidak memberikan ruang imajinasi, sehingga membiarkan apa yang diserap, lewat, dan tertumpuk di satu sudut ingatan untuk kemudian dilupakan. Dlama situasi seperti ini pun, Wid dengan sengaja mencoba untuk merekamnya sebagai bagian dari kecepatan distribusi informasi pun ia perlambat dengan cara menghentikannya dalam potongan – potongan gambar diam. Dibandingkan dengan seseorang yang tersihir didepan kecepatan pergantian tayang televisi ataupun derasnya informasi dalam tulisan – tulisan di harian surat kabar, ia memilih untuk memberi kesempatan untuk mengingatnya dlama kesemmentaraan. Di dalam hal yang diciptakan seasing, sedingin, dan secepat itu, ia tetap mencoba memberi ruang diantara lanskap ingatannya yang ia tata sedemikian rupa kemudian ia lihat kembali ketika ia menginginkan dan membutuhkannya. (LIR)

'Curated by LIR' adalah sebuah pameran yang dikurasi oleh LIR (Mira Asriningtyas & Dito Yuwono) Kali ini, LIR bekerjasama dengan KKF untuk membuat seri pameran tunggal tiga seniman: Kurniadi WIdodo, Aifin Agnuba, dan Dimaz Maulana pada bulan September, Oktober, dan November 2018.